

KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA GIRILAYU

Hawa La'ala Nabilla Fada

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami N0. 36, Ketingan, Kota Surakarta Jawa Tengah, 5716, Indonesia; e-mail: lalafada2016@gmail.com

*Correspondence

Received: 08-03-2022; Accepted: 27-06-2022; Published: 28-06-2022

Abstrak: Potensi budaya Batik ini digunakan oleh masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan perekonomian dengan menyongsong produktifitas batik ke ranah nasional dan internasional. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut dikembangkan sebuah Pemberdayaan Masyarakat yang berfungsi untuk mengoptimalkan potensi batik secara maksimal ada dasar partisipasi masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti akan mengupas kebijakan mengenai pemberdayaan masyarakat yang berada di Desa Girilayu. Kebijakan ini berkaitan dengan upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam membangun sebuah pemberdayaan masyarakat dengan pengoptimalan potensi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer sumber data sekunder. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik purposive sampling. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa mengawalinya dengan pembentukan 12 komunitas batik dan disahkan melalui SK. Relasi yang dibangun dengan luar daerah membuat Batik Girilayu dikenal di kancah nasional sehingga Bank Indonesia memilihnya sebagai cluster UMKM. Dengan adanya bantuan Bank Indonesia batik Girilayu diberikan fasilitas yaitu pemberdayaan dengan merencanakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan dan pendanaan. Pendanaan juga dibantu oleh DPR/DPRD yang tertarik dengan pemberdayaan ini. Kegiatan pemberdayaan juga telah mencerminkan pendekatan teori pemberdayaan yang diungkapkan Edi Suharto yaitu 5P (pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan).

Kata Kunci: Batik, Pemberdayaan, Kebijakan Pemerintah, Partisipasi Masyarakat

Abstract: *The potential of Batik culture is used by the community and government in developing the economy by bringing batik productivity to the national and international realm. In an effort to realize this, a Community Empowerment was developed which functions to optimize the potential of batik to the maximum, there is a basis for community participation. In this study, researchers will explore policies regarding community empowerment in Girilayu Village. This policy relates to the efforts made by the village government in building a community empowerment by optimizing this potential. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The data sources for this research were obtained from primary data sources, secondary data sources. Sampling technique is done by means of purposive sampling technique. The results of the study show that the village government started with the formation of 12 batik communities and was ratified through a decree. The relationship that was built with outside the region made Batik Girilayu known in the national arena so that Bank Indonesia chose it as a cluster of UMKM. With the assistance of Bank Indonesia, Batik Girilayu was provided with facilities, namely empowerment by planning empowerment and funding activities. Funding is also assisted by the DPR/DPRD who are interested in this empowerment. Empowerment activities have also reflected the approach to empowerment theory expressed by Edi Suharto, namely the 5 P (enabling, strengthening, protecting, supporting, and maintaining).*

Keywords: *Batik, Empowerment, Government Policy, Community Participation*

I. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai suku dan budaya yang berkembang di setiap daerah (Nurchayanti et al., 2020). Produk-produk kebudayaan pun beraneka ragam, baik kebudayaan dalam bentuk gagasan, aktivitas, maupun artefak. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh system pemikiran, tindakan, dan cipta karya manusia yang dikembangkan melalui belajar yang dijadikan milik dari masyarakat tersebut (Mahdayeni et al., 2019). Suatu budaya akan turun temurun dikembangkan di lingkungan budaya tersebut berkembang. Selain warisan yang turun temurun budaya juga memiliki potensi ekonomi yang dapat mengembangkan perekonomian masyarakat. Dengan adanya hasil kebudayaan suatu masyarakat dapat digunakan sebagai produk yang dapat dipasarkan dalam ranah lokal, nasional, maupun internasional. Salah satu warisan budaya dan produk budaya yang laris serta terkenal dalam masyarakat adalah Batik.

Batik dapat dikatakan sebagai salah satu produk budaya Indonesia yang sudah diakui UNESCO (Istiqomah et al., 2020). Pada tanggal 2 Oktober 2009 Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) menobatkan batik Indonesia kekancah Internasional sebagai warisan kemanusiaan dalam budaya lisan dan non-bendawi (Sedjati, 2019). Di Indonesia sendiri terdapat beragam motif batik dan memiliki ciri khas masing-masing di setiap daerahnya.

Dengan potensi budaya Batik ini dapat digunakan oleh masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan perekonomian dengan menyongsong produktifitas batik ke ranah nasional dan internasional. Pemberdayaan dan pembangunan perlu dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung hal tersebut. Pembangunan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini dapat diwujudkan dengan bentuk pembangunan yang berkelanjutan (Lifa Indri Astuti., 2015). Salah satu bentuk pembangunan berkelanjutan ialah pemberdayaan masyarakat, pembangunan suatu daerah dilakukan guna memberdayakan potensi, kemampuan, dan sumber daya manusia dalam daerah tersebut. Adisasmata berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengelola dan memanfaatkan semua sumber daya alam dan manusia, meliputi (1) masukan (input), antara lain sumber daya manusia, perencanaan, biaya, peralatan, teknologi dan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam pembangunan. (2) Proses, termasuk pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan, dan (3) keluaran (output), termasuk tujuan yang dicapai, efektivitas dan efisiensi rencana pembangunan yang dilaksanakan (Rahayu, 2019).

Dalam upaya pemberdayaan perlu adanya komunikasi dan peran aktif seluruh *stakeholder* yang terlibat, seperti pemerintah dan masyarakat. Pemerintah memegang peran dalam pembuat kebijakan pemberdayaan dan pembangunan yang akan dilakukan. Selain itu masyarakat berperan dalam berpartisipasi menjalankan kebijakan atau keterlibatan dalam pembuatan kebijakan misalnya memberikan masukan kepada pemerintah. Hal-hal yang dapat dilakukan masyarakat dalam membantu pemerintah ialah menganalisis masalah yang ada dalam masyarakat, ikut berpendapat mengenai penyusunan rencana dari sudut pandang masyarakat, melaksanakan kebijakan yang ditetapkan pemerintah, ikut serta dalam mengawasi kebijakan, dapat mengevaluasi keberjalanan kebijakan, dan dapat merasakan manfaat yang dicapai dari hasil sebuah kebijakan pemberdayaan yang ada (Rafika Perdana, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti akan mengupas sebuah kebijakan mengenai pemberdayaan masyarakat yang berada di desa Girilayu Kabupaten Karanganyar. Pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan ialah pemberdayaan mengenai potensi budaya Batik yang berkembang di wilayah tersebut. Salah satu daerah penghasil batik di Indonesia ialah Provinsi Jawa Tengah, terdapat beberapa daerah kabupaten dan salah satunya berada di Kabupaten Karanganyar yang bertepatan di Desa Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Batik di Desa Girilayu ini merupakan warisan sejak zaman dulu dan kemungkinan pertama berkembang sejak perjanjian Salatiga yang berisi mengenai berdirinya pura Mangkunegaraan (Wardoyo, 2018).

Sebelum tahun 2019 Batik Girilayu ini perkembangannya hanya bersifat individu dan tidak begitu berkembang pesat. Eksistensinya pun kurang dikenal, namun demikian pemerintah desa mengupayng untuk mengembangkan potensi tersebut. Pengembangan ini juga didukung oleh partisipasi masyarakat sekitar dengan keikutsertaan masyarakat dalam kelompok komunitas paguyuban batik yang dibentuk dan dilanjutkan dengan keikutsertaan dalam pemberdayaan yang diadakan oleh pemerintah atas bantuan dari pihak luar. Pihak luar yang membantu pemberdayaan ini atau memberikan kepercayaan kepada kelompok komunitas Girilayu ini adalah Bank Indonesia. Batik Girilayu dikenal oleh Bank Indonesia melalui strategi pemerintah desa dalam memperkenalkan batik ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin menggali kebijakan apa saja yang dikeluarkan pemerintah sekitar dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi budaya batik yang melekat di daerah tersebut sehingga Batik Girilayu dapat dikembangkan, bahkan sampai

dijadikan kepercayaan Bank Indonesia untuk menjadi salah satu Cluster UMKM. Serta melihat partisipasi masyarakat sekitar dalam proses berjalannya suatu pemberdayaan tersebut seperti keikutsertaan dalam paguyupan, pengelolaan batik, dan keikutsertaan dalam kegiatan pemberdayaan tersebut. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul yaitu “Kebijakan Pemerintah dan Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Girilayu”.

II. Kajian Pustaka

1. Kebijakan

Carl Fredirich menyatakan bahwa kebijakan merupakan sebuah usulan yang disampaikan individu, kelompok, atau pemerintah yang ditindak lanjuti dengan tindakan dalam rangka mencari solusi dari sebuah hambatan guna mewujudkan tujuan atau harapan (Lestari et al., 2020). Dengan pertumbuhan dan perubahan secara global menuntut negara khususnya Indonesia untuk mewujudkan kemajuan negara, hal tersebut perlu adanya kebijakan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada akibat perubahan sosial. Kebijakan ini telah dilakukan oleh pemerintah desa dalam mengoptimalkan potensi batik dalam bentuk Kerjasama yaitu menjalin relasi dengan Bank Indonesia. Proses menetapkan kebijakan menurut William Dunn sebagai berikut (Rokim, 2019):

- a. Formulasi masalah yaitu proses dimana lembaga atau pemerintah memahami masalah yang terjadi dalam masyarakat.
- b. Formulasi kebijakan merupakan tahap dimana lembaga atau pemerintah menganalisis, memahami permasalahan, dan kemudian mencari solusi terbaik permasalahan tersebut.
- c. Penentuan Kebijakan merupakan tahapan dimana kebijakan yang telah ditawarkan perumus kebijakan sebelumnya dicari opsi kebijakan yang cocok dan dapat diterima oleh semua elemen.
- d. Implementasi Kebijakan merupakan tahapan dimana sebuah kebijakan dilaksanakan.
- e. Evaluasi Kebijakan merupakan tahap dimana sebuah kebijakan dinilai keberjalannya. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menindak lanjuti kebijakan tersebut, dilanjutkan atau tidak untuk diterapkan dalam masyarakat.

2. Pemerintah Desa

Berdasarkan UU No 6 Tahun 2014 pemerintah desa terdiri dari Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan desa (Enggraini et al., 2020). Organisasi penyelenggara pemerintah Desa ialah Kepala desa (pemimpin desa) dan pembantu kepala desa (perangkat desa) seperti

sekretaris desa, unsur pelaksanaan teknik, dan unsur kewilayahan (memiliki tugas membantu kepala desa dalam wilayah kerja daerah tertentu seperti kepala dusun).

3. Potensi Wilayah Desa

Potensi desa merupakan kemampuan, kekuatan, dan kesanggupan desa yang memiliki kemungkinan untuk bisa dikembangkan guna menciptakan kesejahteraan masyarakat desa tersebut (Soleh, 2017). Potensi desa berkaitan dengan potensi wilayah yang dibedakan menjadi 2 yaitu potensi fisik dan non-fisik (Tri Indrianti et al., 2019). Potensi fisik terdiri dari potensi alam sekitar desa atau sebuah wilayah (tanah, air, iklim, hewan, kondisi geografis, dan sumberdaya manusia). Potensi non-fisik ialah potensi yang terdapat dalam masyarakat seperti pola interaksi masyarakat, lembaga sosial, lembaga pendidikan, organisasi desa, dan budaya yang berkembang di desa tersebut (Endah, 2020).

Potensi desa ini perlu dikembangkan oleh masyarakat desa setempat untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut selaras dengan semangat yang ditunjukkan oleh UU No 6 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa desa harus bisa mengembangkan potensi desa yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat desa tersebut (Setya Yunas, 2019). Potensi tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya dengan pemberdayaan masyarakat. Potensi yang ada seperti kasus yang kami akan yaitu berkaitan dengan potensi budaya batik masyarakat Desa Girilayu.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Kartasmita menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam membangun daya individu dengan cara memberikan dorongan atau motivasi sehingga individu dapat memunculkan kesadaran akan potensi yang dimiliki (Maulidia et al., 2020). Hal ini bertujuan agar mereka yang memiliki potensi dapat memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif sehingga membuat mereka memperoleh pendapat dan dapat memperoleh kebutuhan yang mereka butuhkan. Selain itu dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini masyarakat dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembangunan dan pembuatan keputusan pemberdayaan. Sehingga masyarakat dapat mengutarakan keinginan mereka dan terjalin komunikasi 2 arah antara pemerintah dan masyarakat.

Isbandi Rukminto Adi, menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki 7 tahapan (Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, 2017):

a. Tahapan Persiapan

Yaitu persiapan petugas dan lokasi, persiapan ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan pandangan tentang metode yang akan dipilih diantara anggota kelompok. Pada saat yang sama, persiapan lokasi bertujuan untuk melakukan studi kelayakan area atau daerah tersebut tepat dijadikan tujuan pemberdayaan atau tidak.

b. Tahapan Pengkajian (assessment)

Tujuan dari tahap ini adalah menemukan masalah dan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat.

c. Tahapan Perencanaan Rencana atau Kegiatan Alternatif

Pada tahapan ini coordinator partisipatif berusaha melibatkan masyarakat dalam memikirkan masalah yang mereka hadapi dan cara mengatasinya. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, masyarakat harus bisa memikirkan rencana alternatif penyelesaian.

d. Tahap perumusan rencana aksi

Dalam tahap ini dilakukan coordinator untuk membantu setiap masyarakat binaan sasaran untuk merumuskan ide-idenya, terutama dalam bentuk tertulis.

e. Tahap implementasi

Dalam tahap ini masyarakat melaksanakan konten yang dikembangkan bersama. Tahapan ini masyarakat dan fasilitator sangat dibutuhkan.

f. Tahap evaluasi

Dalam tahap ini dilakukan sebagai proses evaluasi program pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait. Seperti melibatkan masyarakat dan coordinator pemberdayaan.

g. Fase terminasi

Bekerjasama secara formal dengan masyarakat. Jika komunitas dapat menjalankan kegiatan secara mandiri pemberdayaan tersebut dapat dihentikan.

5. Proses Pemberdayaan

Menurut pendapat Edi Suharto pemberdayaan dikatakan sebagai proses memiliki 5 dimensi yang dikenal dengan 5 P (Pathony et al., 2019):

- a. Pemungkinan, ialah masyarakat harus bisa mengembangkan secara optimal potensi masyarakat yang ada.
- b. Penguatan, ialah upaya yang dilakukan dengan memperkuat kemampuan serta pengetahuan masyarakat. Sehingga masyarakat mampu mengembangkan kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki secara mandiri.
- c. Perlindungan, ialah upaya melindungi masyarakat yang tidak berdaya dari kelompok dominan, Hal ini agar terjadi persaingan secara seimbang dan bahkan saling membantu satu sama lain.
- d. Penyokongan, ialah upaya pemberian dukungan berupa bimbingan bagi masyarakat yang tidak berdaya agar bisa menjalankan peran dan fungsi sebagaimana mestinya. Hal ini agar dilakukan untuk tidak terjadi curang yang jauh antara kelompok dominan dan tidak dominan.
- e. Pemeliharaan, ialah upaya untuk memelihara situasi kondusif dalam berbagai kelompok masyarakat.

III. Metodologi Penelitian

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Moleong menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang berusaha atau bermaksud untuk menggambarkan keadaan suatu objek penelitian dari segi fakta atau fakta sebagaimana adanya (Syarifa & Wijaya, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan memahami peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam pemberdayaan masyarakat. Selain ini peneliti juga akan melihat dan memahami dinamika masyarakat sekitar mengenai partisipasinya dalam pemberdayaan masyarakat. Serta mengetahui manfaat yang dirasakan dengan adanya pemberdayaan masyarakat di Desa tersebut.

Sumber data dari penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara kepada informan-informan yang telah ditentukan peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai kebijakan pemerintah desa dalam upaya pemberdayaan, partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan, serta manfaat pemberdayaan masyarakat yang dirasakan masyarakat dan lingkungan sekitar. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah dokumentasi dari berbagai data dari sumber lain yang diperoleh dari buku-buku, skripsi, media cetak, dan internet. Selain itu peneliti juga mengambil data dari

arsip dan foto-foto di lapangan yang nantinya dapat memperkuat penelitian tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling*. Sampel atau informan yang dipilih memiliki kriteria sebagai berikut perangkat desa (kepala desa), masyarakat yang berpartisipasi dalam produksi batik, dan masyarakat yang menjalankan organisasi atau wadah pemberdayaan batik di Desa Girilayu. Penelitian ini mengumpulkan data penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya berkaitan dengan teknik analisis data. Tujuan dilakukan teknik analisis data ialah agar data lebih jelas dan mudah dipahami ketika membaca hasil penelitian ini. 3 tahap pengumpulan data antara lain pertama pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Kemudian dilakukan reduksi data, reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, yang tujuannya untuk mempertajam data yang digunakan dalam penelitian. Untuk itu dalam penelitian reduksi data yaitu peran pemerintah desa dan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat Desa Girilayu dengan mengoptimalkan potensi produksi batik. Dan yang terakhir adalah penyajian data, penyajian data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Setelah reduksi data yang ada diuraikan dan disusun sistematis agar hasil penelitian mudah dipahami. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember lebih tepatnya pada tanggal 3 Desember – 20 Desember 2021. Dengan kegiatan awal melakukan observasi pada tanggal 3 dan 4 Desember 2021, kemudian melakukan wawancara pada pihak-pihak terkait pada tanggal 6 Desember – 14 Desember 2021, serta kegiatan terakhir pada tanggal 20 Desember yaitu ikut serta dalam acara pengenalan Batik Girilayu dengan salah satu stasiun televisi.

IV. Hasil dan Pembahasan

1. Potensi Batik Girilayu

Salah satu sentral batik di Jawa Tengah terletak di Desa Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Perkembangan Batik Girilayu tidak terlepas dari cerita sejarah raja-raja Mangkunegaran. Pembatik Girilayu adalah sekelompok orang yang masih memosisikan diri sebagai ngawulo (pengabdikan) hingga saat ini. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah tersebut merupakan keturunan langsung dari juru kunci makam Raja Mangkunegaran. Mereka merupakan bagian priyayi dan elit yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan. Rekomendasi untuk pekerjaan ini didasarkan pada rekomendasi raja dan raja mengirim seseorang untuk mengamati penjaga makam di masa depan. Hingga saat ini masyarakat Girilayu masih menganut ajaran Mangkunegara untuk merasakan rasa memiliki, melindungi, dan keberanian dalam bertindak (Nurcahyanti

& Sachari, 2019). Ajaran tersebut melekat dan nilai-nilainya diterapkan oleh para pembatik. Ajaran ini mengarahkan masyarakat sekitar untuk melestarikan batik. Dapat dikatakan bahwa upaya pembatik di Desa Girilayu dalam melestarikan batik merupakan sebuah bentuk tanggung jawab moral dan bentuk pengabdian kepada bangsa pada masa sekarang. Menurut Koordinator Batik Girilayu, pada dasarnya Batik di Girilayu tidak hanya mengutamakan kepentingan pasar dan industri, namun juga sebagai suatu bentuk upaya melestarikan tradisi masyarakat sekitar. Dengan warisan tradisi dan budaya inilah dapat dijadikan modal bagi masyarakat untuk tetap menjalankan kewajibannya menjaga tradisi dan memanfaatkan peluang industri yang dapat memperkenalkan warisan budaya tradisi mereka di ranah nasional maupun internasional. Batik ini merupakan warisan budaya leluhur dan kedepannya dari budaya tersebut dapat membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar dalam bidang perekonomian.

Batik Girilayu terkenal dengan batik tulis dengan motif-motif yang menjunjung tinggi kearifan lokal seperti buah-buahan, motif mbok semo, dan motif tridharma. Tradisi membatik yang telah turun temurun menjadi potensi yang kuat dalam hal kualitas sumber daya manusia dalam membatik. Pengalaman membatik masyarakat Girilayu telah dibentuk sejak kecil dan itu merupakan turun temurun dari keluarga. Pada masanya generasi awal batik di Desa Girilayu membatik hanya sebagai buruh. Artinya adalah pembatik hanya menerima pesanan dari luar kemudian pesanan diselesaikan dan diberikan upah. Karena hanya bekerja sebagai buruh pembatik yang menerima pesanan sesuai dengan permintaan pasar, motif yang ada pada Batik Girilayu pun hanya monoton, yakni kebanyakan motif klasik. Hal ini membuat para pembatik kurang bisa mengembangkan kemampuannya untuk memodifikasi motif batik hasil karyanya, karena motif yang mereka buat tentunya sudah ditentukan oleh produsen kain. Keadaan ini berangsur-angsur ke generasi selanjutnya, kondisi geografis Desa Girilayu juga mempengaruhi pergeseran minat masyarakat dalam membatik. Dimana kondisi geografis menunjukkan bahwa masyarakat itu lebih berpotensi bekerja di sektor agraris. Menurut informan selaku Koordinasi Batik Girilayu, pada zaman dulu lebih tepatnya generasi ke 2 perkembangan batik di Girilayu tidak signifikan. Dimana masyarakat sekitar bekerja di sektor agraris dan mereka lebih memilih sesuatu yang lebih menguntungkan atau menjanjikan. Sehingga ada banyak masyarakat yang bisa membatik namun tidak dikembangkan dan memilih bekerja di sektor agraris.

Masuk generasi ke 4 batik ini ada upaya pemerintah desa untuk memajukan batik dan melakukan upaya pemberdayaan guna memanfaatkan potensi budaya tradisi yang telah melekat pada masyarakat Girilayu. Dengan modal sumber daya manusia yang konsisten dan kompeten dalam membatik diharapkan dapat menjadi gebrakan tersendiri bagi masyarakat selain bisa melestarikan tradisi juga dapat mengembangkan perekonomian masyarakat. Potensi budaya Batik Girilayu ini dapat dikatakan sebagai jalan bagi masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan jika dapat mengembangkannya dengan baik. Batik Girilayu dan berbagai potensi daerahnya mulai dilirik oleh pemerintah daerah. Tepatnya pada tahun 2013 Desa Girilayu ditetapkan sebagai Desa Vokasi oleh Pemerintah Kabupaten Karanganyar. Hingga kemudian berkembang menjadi Desa Wisata Batik dan Budaya Girilayu. Setelah ditetapkan menjadi Desa Wisata batik dan Budaya, Desa Girilayu menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Karanganyar yang ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik itu dari domestic maupun mancanegara.

Upaya pemberdayaan batik yang dilakukan di desa Girilayu ini selaras dengan pendapat Suharto (1997), yang dimana pemberdayaan itu perlu adanya dimensi pemungkinan. **Dimensi pemungkinan** ini merupakan upaya menciptakan kondisi dengan mengoptimalkan potensi yang ada dalam masyarakat (Pathony et al., 2019). Pemberdayaan yang dilakukan di batik Girilayu ini telah mengoptimalkan yaitu warisan budaya Batik Girilayu yang telah berkembang sejak zaman dahulu dengan mengembangkannya dalam wadah suatu pemberdayaan.

2. Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Mengembangkan Pemberdayaan Batik Girilayu

Tradisi membatik di Desa Girilayu merupakan suatu bagian dari dinamika masyarakat Desa Girilayu. Pada dulunya batik hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan bagi orang tua, namun dimasa sekarang ini batik kembali bergairah karena hampir lebih dari 600 an masyarakat Girilayu mengembangkan potensi batik ini menjadi pekerjaan utama pertama. Menurut informan selaku Kepala Desa Girilayu menyatakan bahwa masyarakat mulai kembali memiliki semangat untuk melestarikan batik. Tidak hanya itu menurut informan masyarakat juga memanfaatkan peluang pasar untuk menjadi batik sebagai penghasilan mereka. Kesadaran akan budaya batik merupakan tradisi budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai batu loncatan masyarakat untuk memperoleh keuntungan sembari mereka memperkenalkan budaya mereka. Generasi saat ini mulai mendirikan kelompok-

kelompok pengerajin batik dan kemudian ada upaya pemerintah untuk mendukungnya dengan mengadakan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar.

a) Kebijakan Pemerintah Desa

Sebelum adanya perhatian pemerintah desa para pengrajin batik mengembangkan usaha membatik nya sendiri. Mulai dari pembelian peralatan batik hingga proses belajar membatik nya. Selain itu pengrajin batik di Girilayu sendiri membentuk beberapa kelompok batik yang dikembangkan mandiri per kelompok. Berdasarkan wawancara dengan bapak Kepala Desa Girilayu, ada setidaknya 12 kelompok batik yang berkembang. Karena pemerintah desa berfikir perlu adanya perhatian khusus dalam upaya mengembangkan potensi batik ini pada tahun 2015 12 kelompok batik yang berdiri mandiri tersebut diberikan wadah bagi pemerintah desa dengan membentuk paguyuban. Pembentukan paguyuban batik ini dikeluarkan langsung dari pemerintah desa dengan SK yang telah ditetapkan. 12 kelompok batik tersebut Bersatu menjadi sebuah paguyuban dengan nama Paguyuban Batik Giri Arum. Bersatunya para pembatik Girilayu dalam sebuah wadah yang lebih terorganisir tersebut membuat usaha batik di sana lebih berkembang. Setelah disatukan lambat laun para pembatik tulis Girilayu mulai sadar dan bangkit. Bahwa ternyata mereka sebenarnya mampu berdiri sendiri sebagai pembatik independent yang tidak bergantung pada permintaan pasar saja. Dalam paguyuban tentu ada pengurus-pengurusnya ketua paguyuban batik sendiri ialah Kepala Desa Girilayu, kemudian beliau dibantu dengan ketua 2, sekretaris, dan bendahara.

Selain membentuk paguyuban kepala desa Girilayu juga mengeluarkan SK penetapan Koordinator Batik Girilayu dan Wisata di Girilayu pada tahun 2019. Menurut informan selaku Koordinator Batik Girilayu, tugas coordinator batik ini ialah mengelola batik sebaik-baiknya, mengupayakan bagaimana bisa membawa Desa Girilayu sebagai desa wisata dengan magnet utama batik, serta mengurus semua delegasi mengenai Batik Girilayu. Selain itu koordinator girilayu juga memiliki tugas menghubungkan seluruh elemen yang bersangkutan dengan batik di Desa Girilayu dan mengeksekusi kegiatan atau kebijakan mengenai batik yang telah ditetapkan kepala desa dan pengurus desa.

Dalam upaya menjalankan kebijakan pemberdayaan batik ini factor yang paling penting berkaitan dengan dana. Dimana dana merupakan suatu bentuk modal untuk berjalannya pemberdayaan ini, karena pada dasarnya pemberdayaan yang dikembangkan ini merupakan pemberdayaan yang berkaitan dengan UMKM yang perlu adanya dukungan

financial. Berkat peran pemerintah desa yang kooperatif seperti peran koordinator batik dalam upaya memperkenalkan batik ini membuat Batik girilayu menjadi dikenal masyarakat luas dan bahkan menjadi lirikan Bank Indonesia pada tahun 2019. Koordinator Batik Girilayu menerapkan strategis dengan cara memperkenalkan Batik girilayu pada ranah nasional dengan mengisi *workshop* di universitas dan tingkat nasional. Melalui pengenalan tersebut ada pendekatan-pendekatan dari Bank Indonesia dan pada akhirnya Bank Indonesia mengadakan kerjasama dengan Batik Girilayu, secara bersamaan hal itu juga relevan dengan ide kepala desa yang pada saat itu ingin memajukan Batik Girilayu. Bank Indonesia merupakan lembaga yang mengelola dan mengendalikan uang. Dengan adanya program cluster UMKM ini Bank Indonesia dapat mengendalikan laju inflasi negara. Bantuan Bank Indonesia pertama kali diterima oleh Pemerintah Desa Girilayu pada tahun 2019 akhir. Dimana menurut informan selaku Koordinator Batik Girilayu bantuan berupa dana hibah diterima hampir sekitar 1,5 Milyar. Dari dana tersebut didistribusikan langsung kepada pengrajin batik yaitu 12 kelompok batik yang terbentuk tersebut dengan membelikan peralatan membatik lengkap dan lebih modern, dibuatkan bangunan yang nantinya akan digunakan sebagai showroom batik, digunakan untuk mengadakan berbagai pelatihan-pelatihan guna meningkatkan SDM pembatik, serta dilakukan study banding antar pengrajin di berbagai daerah untuk memperoleh berbagai pengalaman, dsb. Tak hanya berupa dana saja Bank Indonesia juga mengatur secara sistematis kelompok-kelompok batik ada, mereka juga melakukan pendampingan langsung ke lapangan untuk melihat secara langsung perkembangan pengrajin batik di Desa Girilayu. Harapan Bank Indonesia dengan memberikan bantuan ini adalah Batik Girilayu terjadi perkembangan UMK batik dari yang dulu hingga sekarang. Hal itu dapat diwujudkan dengan SDM pengrajin lebih meningkat seperti pengrajin lebih banyak memproduksi batik, Batik Girikayu dikenal masyarakat nasional bahkan internasional, dll. Sedangkan kontribusi Desa dan pengrajin batik ialah membuktikan progress dengan memproduksi batik lebih banyak, lebih inovasi, dan kreatif. Menurut Koordinator Batik Girilayu setiap minggu beliau membuat laporan-laporan progress yang berkaitan dengan progress para pembatik. Laporan progress ini dibuat mulai awal bantuan dari Bank Indonesia hingga 5 tahun yang akan datang.

Upaya keras pemerintah desa juga dilakukan oleh Kepala Desa berkaitan dengan dana untuk mengembangkan pemberdayaan ini, Menurut informan selaku kepala desa, beliau mengadakan koordinasi dan memperluas relasi dengan anggota-anggota DPR dan DPRD. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Koordinator Batik yang menyatakan bahwa ada

dana-dana yang didapatkan dari DPR dan DPRD pusat selain itu Kepala Desa Girilayu juga mendapatkan kepercayaan dari salah satu partai untuk menyalurkan dana retribusi partainya kepada masyarakat. Dana tersebut tidak langsung diberikan kepada masyarakat namun dikelola langsung oleh Bank Indonesia selaku pengontrol dan pengawas program pemberdayaan ini. Dengan dana-dana yang keluar tersebut Bank Indonesia menata seluruh elemen yang ada. Selanjutnya mulai mengembangkan UMKM Batik Girilayu yang tidak hanya membuat kerajinan ketika mendapat pesanan saja, namun memproduksi untuk dijual kemasyarakat luas. Pada awalnya pembatik yang dulunya pasif, dengan bantuan dan pemberdayaan ini pembatik lebih semangat dan aktif kembali.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Batik Girilayu

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin sekaligus pengurus paguyuban menyatakan bahwa ada respon positif yang ditunjukkan masyarakat pembatik Desa Girilayu. Hal ini dapat dilihat dari jumlah partisipan kelompok Batik Girilayu. Banyak masyarakat yang berpartisipasi dan didominasi oleh ibu rumah tangga. Terdapat hampir 300 orang pengrajin di Desa Girilayu yang telah lolos Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Batik. Penetapan SKKNI Batik merupakan upaya untuk mengukur dan meningkatkan kualitas pekerja batik di seluruh Indonesia sekaligus memberikan perlindungan terhadap batik Indonesia melalui batasan proses, bahan, alat, dan motif. Selain itu juga dibentuk kelompok-kelompok batik Girilayu yang berjumlah 12 kelompok dengan nama-nama sebagai berikut Sido Multi, Wahyu Sari, Truntum Kuncoro, Mekar Sari, Mekar Jaya, Tresno Dharma, Putra Kembar, Giri Wastra Pura, Vokasi, Wahyu Asih, Kube Kirani, dan Kube Sekar. 12 Kelompok Batik tersebut terdiri dari 10-20 anggota di setiap kelompoknya. Anggota kelompok tersebut berasal dari berbagai dusun di daerah Girilayu. Pada dasarnya pembentukan kelompok ini tidak ditentukan oleh pemerintah desa atau Bank Indonesia, namun kesadaran dari masyarakat sendiri untuk membentuk kelompok-kelompok batik ini. Dari 12 kelompok batik yang ada wajib memiliki ciri khas masing-masing. Ada yang lebih focus pada corak kearifan local daerah setempat atau yang masih mempertahankan motif batik klasik namun juga diberi sedikit sentuhan perubahan yang tak jauh dari motif otentik nya. Sehingga ke-12 kelompok batik tersebut punya motif dan warna batik yang berbeda-beda, namun tetap saja motif batik yang diciptakan tidak berseberangan dengan budaya setempat. Menurut salah satu pembatik di Desa Girilayu menyatakan bahwa, pada awalnya pembatik harus menyediakan peralatan batik sendiri atau mandiri kelompok.

Namun setelah adanya bantuan dari Bank Indonesia kelompok-kelompok batik mendapatkan bantuan peralatan batik lengkap. Selain itu kelompok batik juga mendapatkan tempat atau Showroom batik yang nantinya akan digunakan sebagai tempat pendistribusian Batik Girilayu. Bank Indonesia memberikan bantuan dana dengan menyalurkannya kepada pemerintah desa, kemudian dari pemerintah desa disalurkan kepada kelompok-kelompok batik yang ada. Bantuan dari Bank Indonesia ini tersalur kepada pembatik mulai tahun 2020 awal.

Pada awalnya dari 12 kelompok tersebut tidak semua memiliki kemampuan yang sama, baik dari segi permodalannya, SDM, dsb. Ada ketimpangan antar kelompok, hal tersebut dapat dilihat dari adanya konsumen yang hanya membeli produk kelompok tertentu saja. Selain itu ada 1-2 kelompok yang dapat dikatakan kurang maju dengan berbagai macam aspek tadi. Menurut Koordinator Batik Girilayu, solusi yang dapat dilakukan pemerintah desa yaitu membimbing dan membantunya. Dan pada akhirnya paguyuban ini dibentuk kepala desa untuk mempersatukan kelompok-kelompok batik agar dapat saling mendukung satu sama lain dan merasakan kesejahteraan bersama-sama. Selain itu pemerintah Desa Girilayu juga mendapatkan kepercayaan dari Bank Indonesia untuk mengembangkan potensi batik ini (menjadi cluster UMKM Bank Indonesia). Untuk itu ada beberapa program pemberdayaan yang dirancang Bank Indonesia dalam upaya pemberdayaan Batik Girilayu ini, program tersebut antara lain:

- 1) Bank Indonesia menyediakan pelatihan-pelatihan membatik bagi para pembatik dengan dibantu pengurus paguyuban Batik Girilayu. Bentuk pelatihan ini merupakan **dimensi penguatan** yang telah diwujudkan dalam suatu pemberdayaan. Selain itu dalam point ini juga telah mencerminkan **dimensi penyokongan**, yang mana seluruh kelompok batik sama-sama mendapat bimbingan membatik dengan baik. Jadi dalam arti baik yang sudah bisa ataupun belum bisa dapat memiliki kesempatan untuk belajar bersama.
- 2) Bank Indonesia mengikutsertakan paguyuban Batik Girilayu pada pameran-pameran nasional seperti pameran YBI di Jakarta.
- 3) Mengadakan study banding ke daerah-daerah lain untuk mendapatkan pengalaman dan ilmu baru bagi pembatik.

Kegiatan atau program tersebut diwajibkan untuk diikuti oleh kelompok pembatik Girilayu. Selain itu dari pihak Bank Indonesia sendiri juga telah menugaskan pendamping lapangan untuk mendampingi, mengawasi, dan mengarahkan program pemberdayaan ini.

Dalam upaya mewujudkan kemajuan pemberdayaan ini informan yaitu pengrajin batik menyatakan bahwa, perlu adanya hubungan komunikasi yang baik antara pemerintah desa, pengurus lapangan Bank Indonesia, perangkat desa, dan kelompok-kelompok batik. Hal ini ditunjukkan dengan selalu adanya koordinasi, musyawarah, rapat, serta evaluasi di setiap kali ada program pemberdayaan. Berkaitan dengan tingkat solidaritas antar kelompok batik sejauh ini terjalin dengan baik dan semangat mereka juga tinggi. Dalam setiap kegiatan pemberdayaan seluruh anggota kelompok batik dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Dengan melibatkan seluruh anggota kelompok tanpa terkecuali dalam kegiatan pemberdayaan itu maka **dimensi perlindungan** dalam pemberdayaan telah terwujud dalam pemberdayaan Batik Girilayu ini. Selain itu kegiatan koordinasi, musyawarah, rapat, serta evaluasi yang rutin dilakukan ini juga mewujudkan dimensi pemeliharaan. Dimensi pemeliharaan ini menekankan adanya keseimbangan kekuasaan dalam kelompok masyarakat yang telah ditunjukkan dengan keikutsertaan seluruh anggota dalam partisipasi kegiatan tersebut dalam upaya memelihara jaringan atau pemberdayaan yang telah dibentuk ini.

4. Manfaat Pemberdayaan Batik Girilayu

Pemberdayaan Batik Girilayu ini membawa manfaat dan dampak positif bagi kehidupan masyarakat Girilayu terutama bagi masyarakat pembatik. Menurut penjelasan dari beberapa informan manfaat dari adanya pemberdayaan ini antara lain:

- 1) Sebelum adanya pemberdayaan ini perkembangan batik di Girilayu bersifat monoton dengan motif-motif batik hanya itu saja. Namun sekarang dengan adanya pemberdayaan ini motif-motif batik yang dikembangkan pengrajin lebih kreatif dan selalu mencoba mengembangkan motif-motif yang lain (seperti mulai berani tampil beda dengan mengembangkan motif bati Tolet).
- 2) Dapat menerima permintaan konsumen dengan motif-motif yang beragam
- 3) Mulai bisa belajar mendesain motif batik sendiri.
- 4) Menjadi salah satu penghasilan dalam keluarga.
- 5) Dengan adanya kerja sama dengan Bank Indonesia Batik Girilayu mulai dikenal oleh masyarakat luas sehingga pesanan dari masyarakat pun meningkat pesanan dari instansi pemerintah daerah maupun pusat.
- 6) Batik Girilayu dapat dijadikan daerah wisata Batik yang dikunjungi wisatawan nasional maupun mancanegara.

5. Potensi Pemberdayaan Berkelanjutan Batik Girilayu (Minat Generasi Muda)

Membatik sendiri bukanlah suatu hal yang mudah, bahkan butuh waktu sekitar satu tahun untuk bisa menjadi seorang pembatik yang cukup baik. Membatik pun juga membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang ekstra, karena hanya untuk satu kain mori saja diperlukan waktu hingga satu minggu atau bahkan satu bulan dalam proses membatik polanya saja. Lama tidaknya durasi membatik ditentukan oleh tingkat kerumitan pola batik yang dibuat. Ada beberapa tahapan dalam proses pembuatan kain batik yang siap pakai, yang mana jika dihitungkan bisa menghabiskan waktu yang cukup lama. Beberapa contoh pembagian kerja dalam mengerjakan sebuah batik tulis yaitu *nglowong* (mencanting lekuk garis sesuai pola yang ada di atas kain mori), *nerusi* (mencanting bagian dalam kain untuk mempertegas motif), serta *nembok* (memblok penuh bagian tertentu pada kain dengan malam). Setelah semua itu selesai, kain mori putih yang sudah melalui tahapan-tahapan tersebut siap masuk ke proses pembabaran. Proses dimana kain mori yang telah dibatik dengan malam tersebut melalui berbagai proses pencelupan dan pewarnaan. Memang tahapan yang tak mudah, apalagi jika itu batik yang berwarna, bukan hanya bernuansa soga atau coklat saja.

Dari tingkat kesulitan membatik tersebut tidak heran bahwa generasi muda sekarang kurang mahir dan masih sulit untuk dikembangkan. Dalam mengatasi hal tersebut pemerintah desa mencoba memberikan solusi yang tepat agar generasi muda tetap melestarikan batik dengan pendekatan berbeda. Pemerintah desa tidak memberikan tekanan langsung bagi generasi muda pembatik untuk bisa membatik secara baik dan benar. Namun pemerintah desa dibantu Bank Indonesia mencoba menata agar generasi muda ini dilibatkan dalam pemberdayaan ini sesuai dengan passion yang mereka miliki. Seperti merangkul generasi muda dengan melihat kemampuan mereka dalam bidang teknologi, sehingga mereka diberdayakan lah menjadi pengatur dalam proses digital marketing Batik Girilayu. Para muda tersebut tergabung dalam “pokdarwis” atau kelompok sadar wisata. Dengan berbagai proses pemuda mulai dibuatkan program praktek yaitu membuat kaos dari batik, tas kecil, dompet, dll. Pemerintah desa mencoba memberikan pendekatan-pendekatan masa kini namun tetap memperhatikan atau menambahkan unsur batik didalamnya. Upaya yang dilakukan pemerintah lainnya untuk mengarahkan generasi muda yaitu dengan membuat lomba-lomba membatik bagi anak-anak saat ada event di desa. Kemudian meminta waktu ke SD untuk memberikan ilmu membatik kepada siswa. Karena pada dasarnya pengelolaan SD masih dalam ranah desa, maka pihak desa meminta untuk dibuatkan kurikulum muatan

lokal tentang batik. Selain itu menurut koordinator batik yang juga selaku ASN guru seni rupa mengajukan kepada dinas pendidikan kabupaten untuk SD SMP diberikan muatan lokal 2 jam yaitu batik Karanganyar atau dimasukkan pada ekstrakurikuler.

V. Kesimpulan

Batik Girilayu awalnya hanya berkembang dalam masyarakat secara individu dan pada dasarnya kebanyakan warga disana dibekali keterampilan membatik sejak dulu. Keterampilan membatik ini telah membudaya sejak zaman dahulu dan Girilayu sendiri memiliki motif khas batik. Pada tahun 2019 (generasi ke 4) Batik Girilayu mengalami perkembangan yang cukup pesat karena adanya suatu pemberdayaan masyarakat melalui dana yang diberikan Bank Indonesia. Batik Girilayu dijadikan salah satu cluster UMKM Bank Indonesia. Selain pendanaan dari Bank Indonesia pemerintah desa juga berupaya memperluas relasi yaitu dengan DPR dan DPRD. Hal ini juga memberikan pengaruh positif dimana DPR dan DPRD tertarik sehingga ada salah satu partai politik yang mempercayakan dana retribusi partainya kepada pemerintah desa. Dana bantuan tersebut dikelola oleh Bank Indonesia dan ditata agar pemberdayaan berjalan baik dan tepat sasaran. Kegiatan pemberdayaan Batik Girilayu ini juga telah mencerminkan konsep pendekatan pemberdayaan yang diungkapkan Edi Suharto yaitu 5P (pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan). Saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya ialah dapat mengembangkan kembali teori-teori yang berakitan dengan pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya ialah ucapan terimakasih penulis kepada para informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk penelitian ini. Dalam pembuatan hasil penelitian ini tentunya masih ada banyak kekurangan. Berbagai kritik yang membangun sangat dibutuhkan agar karya ini semakin baik.

VI. Daftar Pustaka

- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi. *Jurnal MODERAT*, 6, 135–143.
- Enggraini, F., Putri, N. C., Salman, Y. A., & Handayani, W. (2020). Peran Kelembagaan Pemerintah Desa dalam Memajukan Desa Pongok-Polanharjo, Klaten. *Matra Pembaruan*, 4(2), 71–82. <https://doi.org/10.21787/mp.4.2.2020.71-82>
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). LANDASAN TEORI (Pemberdayaan Masyarakat). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
- Istiqomah, N., Mafruhah, I., Mulyani, N. S., Ismoyowati, D., & Pribadi, K. S. (2020). Pengembangan Batik Bermotif Local Wisdom Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Ngawi. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.3973>
- Lestari, D. Y., Kusnandar, I., & Muhafidin, D. (2020). Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 180–193.
- Lifa Indri Astuti., H. & M. R. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Studi Pada Desa Asmorobangun Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 3(11), 1886–1892.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Maulidia, W., Fadhilah, H. A., & Hamid, H. (2020). Pemberdayaan Perajin Industri Rotan Pasca Bencana Oleh Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Kota Palu. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 19–32. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v5i1.1077>
- Nurchayanti, D., & Sachari, A. (2019). *Motif Batik Mbok Semok Sebagai Interpretasi Simbolik Kearifan Lokal*. 2, 151–159.
- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145–153. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>
- Pathony, T., Administrasi, F. I., & Subang, U. (2019). *Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang*. 1(2), 262–289.

- Rafika Perdana, F. (2019). Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(1), 161–188. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-08>
- Rahayu, S. (2019). Pengelolaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Desa Damit Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser. *Ilmu Pemerintahan*, 7(4), 1681–1692. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/14697>
- Rokim. (2019). Analisis Kebijakan Versi Dunn & Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 60–69.
- Sedjati, D. P. (2019). Keben (Barringtonia Asiatica), Motif Dan Pewarna Batik. *Corak*, 8(2), 99–106. <https://doi.org/10.24821/corak.v8i2.2789>
- Setya Yunas, N. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46>
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 35–52.
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515–531.
- Tri Indrianti, D., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.31001>
- Wardoyo, S. (2018). Kajian Estetika Motif Batik Girilayu Kabupaten Karanganyar. *Corak*, 7(2), 119–128. <https://doi.org/10.24821/corak.v7i2.2676>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).